

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ekaristi dan persekutuan umat Allah merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari Gereja. Ekaristi menjadi pusat kehidupan rohani umat, yakni tempat umat dipersatukan dengan Kristus secara nyata melalui sabda dan tubuh-Nya, dan sekaligus menjadi landasan yang membangun hubungan antar umat. Paus Yohanes Paulus II menegaskan hubungan dua unsur ini dalam Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, yang menyatakan Ekaristi membangun persekutuan yang adalah Gereja dan mengungkapkan dirinya dalam Ekaristi. Ekaristi membangun Gereja karena di dalamnya Kristus hadir, Gereja dipersatukan, iman diperbaharui, dan umat diutus.

Ekaristi merupakan tindakan Gereja yang paling mendasar dan paling menentukan. Dalam Ekaristi, umat mengenang dan sungguh memasuki misteri keselamatan itu secara nyata. Kehadiran Kristus yang menyatakan diri dalam rupa roti dan anggur menjadi sumber kekuatan yang memperbaharui umat. Ekaristi menjadi arah bagi seluruh kehidupan Gereja, baik dalam penataan liturgi, pembinaan iman, maupun kegiatan pastoral. Keikutsertaan ini memunculkan identitas rohani baru yang mengarahkan umat pada hidup yang semakin dekat dengan Allah. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman akan kehadiran Kristus dalam Ekaristi merupakan motor spiritual yang membentuk iman umat secara mendalam dan konsisten.

Persekutuan umat Allah merupakan buah langsung dari perayaan Ekaristi. Ekaristi menuntut umat untuk memasuki kehidupan bersama sebagai satu tubuh. Ekaristi tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga memelihara hubungan horizontal antar umat. Relasi antar umat dibangun bukan hanya berdasarkan kedekatan emosional, tetapi terutama karena mereka bersama-sama menyatu dengan Kristus yang satu. Persekutuan itu tumbuh ketika

umat menyambut tubuh dan darah Kristus, sehingga mereka dikuatkan untuk saling menerima, saling mengampuni, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Semakin umat memahami peran Ekaristi, semakin jelas pula bahwa persekutuan merupakan tugas hidup yang harus terus dibangun dan dipelihara.

Persekutuan umat Allah memperlihatkan bahwa identitas Gereja sebagai *communio* bersumber langsung dari Ekaristi. Persekutuan tidak akan tumbuh tanpa kesatuan hati dengan Kristus, sumber segala persatuan. Dalam perayaan Ekaristi, umat belajar menerima satu sama lain sebagai saudara, bukan sebagai lawan atau pesaing. Kasih yang diterima dari Kristus harus diteruskan kepada sesama, dan hal inilah yang menjadi fondasi spiritual persekutuan Gereja. Penelitian ini menekankan bahwa persekutuan bukan hanya hasil organisasi atau struktur pastoral, tetapi berakar sepenuhnya pada Rahmat yang mengalir dari Ekaristi.

Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* memberikan dasar teologis dan pastoral yang jelas tentang hubungan erat tersebut. Dokumen ini memberikan pedoman bahwa Ekaristi harus dirayakan secara setia pada tradisi Gereja, karena dari perayaan yang benar dan tertib itulah persekutuan dapat dipelihara dengan baik. Ensiklik ini juga mengingatkan bahwa penyimpangan liturgis akan berdampak langsung pada rusaknya persekutuan umat. Karena itu, kesetiaan pada norma liturgi bukan hanya persoalan ketaatan, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung jawab untuk melindungi kesatuan Gereja. Melalui penekanan ini, ensiklik menempatkan Ekaristi sebagai sumber kesatuan yang konkret dan terarah.

Hubungan Ekaristi dan persekutuan umat Allah memiliki dampak yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ekaristi tidak hanya mengangkat martabat manusia di hadapan Allah, tetapi memanggil umat untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan pelayanan. Persekutuan sejati ini menuntut umat untuk membangun relasi yang sehat di lingkungan keluarga, tempat kerja, komunitas, dan masyarakat luas. Dengan demikian, Ekaristi menjadi kekuatan yang mendorong umat untuk mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan konkret dan bukan hanya dalam doa.

Hemat penulis, Ekaristi dan persekutuan umat Allah adalah dua realitas yang saling bertautan. Ekaristi memberikan fondasi spiritual, sedangkan persekutuan memberi bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika umat menghayati Ekaristi dengan baik, hidup bersama mereka akan semakin kuat dan matang. Sebaliknya, ketika persekutuan melemah, Ekaristi kehilangan daya transformasinya. Dalam terang *Ecclesia de Eucharistia*, Gereja dipanggil untuk menjaga kedua aspek ini secara harmonis agar seluruh umat beriman semakin dibentuk menjadi komunitas yang hidup dari kasih Kristus.

5.2 Saran

Berdasarkan hubungan dua realitas yang ditegaskan dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* di atas memberikan pemahaman yang mendalam kepada kita dan dapat menjawab persoalan-persoalan yang sedang dialami oleh seluruh anggota Gereja. Beberapa saran dapat diajukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam kehidupan Gereja, baik umat, pelayan liturgi, maupun institusi pastoral sebagai berikut.

Pertama, umat beriman hendaknya semakin memperdalam pemahaman teologis dan spiritual mengenai Ekaristi melalui pembinaan iman, pendalaman kitab suci, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan paroki. Pemahaman mengenai Ekaristi yang benar akan membantu umat memaknai perayaan liturgi sebagai perjumpaan pribadi dan komunal dengan Kristus. Umat juga perlu menghidupi spiritualitas Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelayanan terhadap sesama, kesediaan untuk berdamai, serta upaya menciptakan relasi yang harmonis di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, umat diharapkan memiliki sikap hormat, penghayatan, dan kedisiplinan dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Mempersiapkan diri dengan doa, menghindari keterlambatan, serta berpartisipasi aktif dalam liturgi merupakan bentuk nyata penghormatan terhadap Kristus dalam Ekaristi. Dengan demikian, umat membangun persekutuan bukan dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan konkret yang memuliakan Tuhan.

Kedua, para imam dipanggil untuk menjadi teladan dalam merayakan Ekaristi secara benar, kudus, dan setia pada norma Gereja. Homili yang mendalam, persiapan liturgi yang matang, serta kesetiaan pada tata perayaan akan membantu umat memahami makna terdalam Ekaristi dan memperdalam persekutuan. Para pelayan liturgi, yakni lektor, pemazmur, misdinar, kor, dan pemusik, perlu memperoleh pembinaan yang berkelanjutan agar pelayanannya mendukung liturgi yang sakral, tertib, dan menyentuh hati umat.

Selain itu, imam dan tim pastoral hendaknya memberikan ruang bagi umat untuk mendalami Ekaristi melalui adorasi, rekoleksi, bimbingan rohani, serta pelayanan sakramen tobat. Upaya-upaya ini akan memperkaya kehidupan rohani umat dan meneguhkan identitas Gereja sebagai persekutuan yang bersumber pada Ekaristi.

Ketiga, paroki sebagai Gereja lokal hendaknya mengembangkan program-program pastoral yang berorientasi pada Ekaristi. Kegiatan kategorial seperti pendalaman iman, pelayanan sosial, aksi karitatif, rekonsiliasi komunitas, dan pembinaan keluarga hendaknya dipandang sebagai perpanjangan dari perayaan Ekaristi. Dengan demikian, seluruh dinamika pastoral paroki akan memiliki sumber dan arah yang jelas, yaitu membangun persekutuan umat Allah.

Paroki perlu menciptakan suasana keramahtamahan dan persaudaraan di antara umat, sehingga setiap pribadi merasa diterima dan dicintai. Persekutuan yang tulus akan membuat perayaan Ekaristi semakin bermakna, karena umat mengalami kasih Kristus baik di altar maupun dalam relasi harian.

Keempat, komunitas kategorial, lingkungan, dan wilayah dapat menjadi wadah konkret untuk membangun persekutuan umat Allah. Pertemuan pendalaman iman, doa lingkungan, kegiatan sosial bersama, dan kunjungan pastoral dapat memperkuat rasa persaudaraan. Dengan demikian, kehidupan umat tidak bertumpu pada misa hari minggu, tetapi juga terus berkembang dalam kegiatan harian. Persekutuan yang dibangun dalam lingkungan-lingkungan kecil ini pada akhirnya akan memperkaya wajah Gereja paroki secara keseluruhan.